

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu jalinan hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pendidikan ialah sebuah proses yang didesign guna untuk pembentukan budi pekerti dan perilaku individu yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengarahan, pengajaran, pembekalan-pembekalan nilai serta dasar pandangan hidup pada generasi penerus, untuk terbentuknya insan yang memiliki kesadaran, paham serta memiliki rasa bertanggungjawab kepada tugas serta kewajiban sebagai insan seutuhnya yang sesuai dengan sifat, hakekat, dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan ialah sebuah upaya yang mempunyai kesadran dan terencana dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran supaya anak didik secara aktif dapat menumbuh kembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk bisa mempunyai kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² UNESCO berpendapat bahwa

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm.10.

² Tulus Setiyono, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan Upaya Peningkatannya Di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambu Ngrayun Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 1.

hendaknya sebuah pendidikan dibangun dengan empat pilar, yaitu belajar untuk mengerti, belajar untuk melaksanakan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Daripada itu, pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan sebuah kekuatan moral bangsa, akan pada zaman sekarang ini sedang menghadapi banyak tantangan-tantangan seperti Bebasnya arus informasi yang keluar masuk menjadikan dampak dari arus globalisasi.

Arus informasi yang semakin bebas kian tidak bisa dibendung dan menjadikan dampak yang sangat luar biasa dalam lingkup kehidupan. Sehingga mengakibatkan bebasnya masuk arus globalisasi yang menjadikan mudahnya terserap budaya luar yang negative, gaya hidup yang konsumeristik, kapitalistik, hedonistik, dan sikap serta tingkah laku lainnya. Kejadian tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan sampai berlarut-larut karena hal tersebut bisa menghancurkan generasi bangsa.³

Akan tetapi hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, mengenai pertanggungjawaban atas anak didiknya. Dan sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa pemimpin suatu lembaga pendidikan, memikul suatu tanggung jawab yang besar atas lembaga yang dipimpinnya. Namun tidak banyak yang menyadari bahwa orang tua lah yang memikul tanggung jawab lebih besar dalam memberikan pembelajaran tentang kemandirian kepada anak-anaknya dan bahwa suatu lembaga pendidikan serta lembaga kemasyarakatan hendaknya juga ikut serta dalam memberikan

³ Fauzan, "pendidikan karakter berbasis pesantren, studi kasus di SMP Darussalam Pamekasan", Jurnal Empirisma Vol 24 No 2 Juli 2015.

bantuan bantuan dan melengkapi peran orang tua itu, terlebih jika orang tua gagal dalam memberikan pengajaran tentang kemandirian kepada mereka. Namun apabila siswa berada dalam lingkup madrasah, maka mereka dalam naungan kepala madrasah.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembentukan kepribadian. Manusia sangat membutuhkan pendidikan tentang kemandirian, karena kemandirian merupakan pengaruh yang terencana bertujuan untuk memberikan bantuan pada seseorang dalam menghadapi lingkungan. kemandirian bisa tumbuh karena kebutuhan untuk memelihara keseimbangan antara kecenderungan serta kemauan seseorang untuk berbuat supaya menghasilkan sesuatu, dengan pembatasan-pembatasan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.

Sedangkan aspek penting dalam pendidikan karakter ialah sebagai upaya yang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan berfikir, penjiwaan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam brperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang melekat pada diri seseorang, yang bisa diwujudkan dalam bentuk interaksi dengana Tuhan, diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya.⁴ Setiap Insan harusnya mempunyai sikap yang baik sehingga tidak cukup jika manusia hanya memperoleh peningkatan dalam segi Intelektual saja, tetapi juga seharusnya dalam segi peningkatan spiritual dan peningkatan moral yang stabil juga perlu diberikan kepada

⁴ H. Oman Faturohman, *Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, EduProf Vol.1 No.1 Februari 2019

setiap insane supaya bisa menjadi bekal hidup sebagai individu yang berkarakter dan bermoral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Proses pendidikan karakter bisa diibaratkan seperti mencoretkan tinta pada secarik kertas putih atau seperti kata pepatah apa yang ditanam sama dengan apa yang akan dituai. Dari beberapa kalimat tersebut bisa kita pahami bahwa pembentukan karakter manusia harus dimulai sedini mungkin, karena anak seperti halnya kertas putih yang masih bersih, akan dilukis atau digambar dengan warna apapun tergantung dengan bagaimana coretan-coretan itu ditorehkan dikertas, sehingga pembentukan karakter pada manusia hendaknya dimulai dari anak-anak yang hadir di dunia yang nantinya akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan dimasa mendatang.⁶

Kemandirian ialah sikap yang tidak bisa dipisahkn dari kehidupan manusia. Sehingga seseorang yang mempunyai kemandirian yang baik ialah orang yang bisa berpikir dan berfungsi secara individu, yang tidak selalu menunggu pertolongan dari orang lain dalam melakukan apapun, berani mengambil tantangan yang ada serta dengan tepat dapat memperkirakan resiko yang ada dan bisa menyelesaikan permasalahan yang ada, tidak mengkhawatirkan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi.⁷

⁵ M. Ahim Sultan nuruddaroini, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah*, Jurnal Kaca Jurusan Usuluddin Stai Al-fitrah Vol.8 No.2 2018

⁶ Muryono, Hendra Budiono, Resty Okha, *Implementasi Pendidikan Karakter mandiri Di Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol.3 No.1 2018

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm.78

Proses sebuah pendidikan bisa dikategorikan berbasis karakter apabila bisa mewujudkan sembilan pilar pendidikan karakter yaitu: (1) menumbuhkan rasa cinta terhadap Tuhan dan semua ciptaan-Nya, (2) memiliki sifat mandiri dan tanggung jawab, (3) mempunyai sifat jujur dan dapat dipercaya, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan bekerja sama, (6) optimis dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, perdamaian dan persatuan.⁸

Untuk bertahan dalam menjalankan sebuah kehidupan, tidak selamanya kita bisa menggantungkan hidup pada orang lain. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, hendaknya bisa menggunakan kesempatan besar ini, untuk membuktikannya yaitu dengan cara berbuat, berkarya, dan berupaya untuk belajar serta bisa menguasai berbagai macam keterampilan sebagai bekal kemandirian yang bisa dilakukan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا نَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

*Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya. (QS. Al Mu'minun:[23]: 62).*⁹

⁸ Guntur Cahyo, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist, *AL-ASTAR: Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah Dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol.5 No. 1, 2017

⁹ Yayasan Bina' Muwahhidin, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hlm.343.

Pendidikan karakter kemandirian merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir yang tidak dapat dipisahkan, untuk menanamkan konsep dan keterampilan, dimana hal ini menyangkut tentang penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah dan membentuk sikap, menumbuhkan mental, perilaku dan pribadi anak didik secara mandiri.¹⁰

Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor, merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian berdasarkan nilai-nilai tradisi pesantren dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa-siswinya guna menghasilkan output yang terampil, kreatif, bermental, relegius, berakhlak mulia dan berkepribadian mandiri. Madrasah ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an menggunakan nilai-nilai yang ada dipesantren untuk diajarkan kepada para siswa, hal ini didasari oleh cita-cita pendiri Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an KH. Abdullah Syukri Zarkasy, M.A yang bercita-cita mencetak generasi unggul dengan berjiwa pesantren dan berkarakter yang baik.¹¹

Nilai-nilai yang ditanamkan sudah tak diragukan lagi karena beliau juga mengaplikasikan nilai-nilai pesantren ini di Pondok Modern Gontor, nilai-nilai yang digunakan tak lain adalah Panca Jiwa pondok dan 5 daya kepemimpinan yang dinilai dapat membentuk karakter kemandirian untuk anak sehingga menjadi bekal di kehidupan masa depan. Tenaga pendidiknyapun juga sudah tidak diragukan lagi dari segi pedagogis maupun spiritual karena tenaga pendidik yang mendidik di Maadrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an gontor mayoritas alumni pondok pesantren yang ada di Ponorogo.

¹⁰ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm.61.

¹¹ Lihat transkrip wawancara, kode: 01/W/VII/2021

Pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren yang telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an merupakan salah satu bentuk upaya yang bertujuan untuk memudahkan santri untuk menjalankan rutinitas sehari-hari secara mandiri, baik untuk bekal mengatur dirinya sendiri, bekal dalam berhubungan dengan keluarga, bermasyarakat dan tentunya dalam peribadatan tanpa mengandalkan bantuan dari luar demi mewujudkan insan yang kamil. Dalam program pendidikan karakter kemandiriannya, Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an membagi pendidikan karakter kemandirian menjadi tiga, yaitu kemandirian emosional, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial.

Namun, dalam penerapan pendidikan karakter kemandirian di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an bukanlah suatu yang mudah untuk menerapkannya karena membutuhkan sebuah perjuangan, keikhlasan, kesabaran serta proses yang panjang dan tentu di dalam melaksanakan pendidikan karakter kemandirian ini masih terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh para pendidiknya.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an merupakan salah satu Madrasah yang didirikan berdasarkan nilai-nilai pesantren yang diadopsi dari Pondok modern Darussalam Gontor, dalam skala 10 tahun mampu mendidik santri yang terkenal dengan pendidikan pembiasaan, salah satunya yaitu

pendidikan karakter kemandirian yang berdasarkan dengan nilai yang ada di pesantren terbukti dari alumninya diterima di pesantren-pesantren yang ada di ponorogo dan pesantren lainnya di luar ponorogo.

Oleh Sebab itu, “Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Nilai-nilai tradisi Pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Ponorogo”, sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, secara umum permasalahan penelitian ini ialah mengungkap implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor Ponorogo. Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan-permasalahan penelitian dengan merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur’an Gontor Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan gambaran empirik tentang implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantran Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. Sejalan dengan tujuan tersebut, secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantran Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Pesantran Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan supaya hasil dari penelitian tersebut bisa bermanfaat. Ada beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini peneliti berharap bisa menyajikan deskripsi dari pendidikan karakter kemandirian di madrasah yang bertujuan untuk memberikan pembinaan untuk menjadi manusia yang mempunyai sifat religius, mentaati peraturan, jujur,

pekerja keras, toleran, demokratis, kreatif, bertanggungjawab, mandiri, sosial, dan peduli lingkungan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru bisa membantu mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai tradisi pesantren dan bagi santri lebih meningkatkan kemampuan, untuk mensukseskan program madrasah tentang pendidikan karakter kemandirian.
- b. Bagi sekolah memberikan sumbangan pikiran tentang pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian berbasis nilai-nilai pesantren.

